

Socialization Of Children With Special Needs (Blind Tunanetra) In The Village Community In The Talo Kecil Sub-District

Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunanetra) Dilingkungan Masyarakat Dusun Bakal Dalam Kecamatan Talo Kecil

Dara Atika¹, Monalisa Arsely², Rendi Caniago³, Wega Julisti⁴, Nova Asvio⁵

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu^{1,2,3,4,5}

daraatika28@gmail.com¹

Disubmit : 28 Juli 2023, Diterima : 05 September 2023, Terbit: 05 September 2023

ABSTRACT

Blind is a general term used for the condition of someone who experiences disturbances or obstacles in their sense of sight. Based on the level of interference, the blind are divided into two, namely total blind and still have residual vision (low vision). This method uses the Interview Method, documentation. Blind people are individuals whose sense of sight cannot be used as a channel for receiving information in daily activities. Types of visual impairment can be divided into two, namely total blind with the condition of not being able to see at all and low vision with the condition of being able to see even though it is limited. Factors causing blindness include: 1) prenatal factors, during the pre-natal period it is very closely related to hereditary problems and the growth of a child in the womb; UU2) natal factor, i.e. damage to the optic nerve as a result of being hit by tools or hard objects; 3) postnatal factors, the cause of blindness that occurs in the post-natal period can occur from or after the baby is born. The characteristics of blind children include: 1) physical characteristics; 2) motor aspect; 3) in terms of behavior; 4) academic aspect; 5) personal and social aspects. Learning for blind children is quite different from children in general. Some of them are: 1) individual method; 2) method of sensing experience; 3) totality method; 4) Braille letters; 5) touch sight cameras; 6) regret stylus; 7) optacons; 8) counting board and abacus; 9) self activity method; 10) voice recorder.

Keywords: ABK, Blind, Children

ABSTRAK

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (total blind) dan masih mempunyai sisa penglihatan (low vision). Metode ini menggunakan Metode Wawancara, dokumentasi. tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak dapat digunakan sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Jenis tunanetra dapat dibagi menjadi dua, yaitu buta total dengan kondisi tidak dapat melihat sama sekali dan low vision dengan kondisi masih bisa melihat meskipun terbatas. Faktor penyebab ketunanetraan antara lain: 1) faktor prenatal, pada masa pre-natal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan; UU2) faktor natal, yaitu kerusakan saraf mata akibat terkena benturan alat-alat atau benda keras; 3) faktor postnatal, penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir. Karakteristik anak tunanetra antara lain yaitu: 1) karakteristik dari segi fisik; 2) segi motorik; 3) segi perilaku; 4) segi akademik; 5) segi pribadi dan sosial. Pembelajaran bagi anak tunanetra cukup berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Beberapa diantaranya yaitu: 1) metode individual; 2) metode pengalaman penginderaan; 3) metode totalitas; 4) huruf Braille; 5) kamera touch sight; 6) regret stylus; 7) optacon; 8) papan hitung dan sempoa; 9) metode self activity; 10) alat perekam suara.

Kata Kunci: ABK, Tunanetra, Anak-Anak

1. Pendahuluan

Tunanetra terkadang Banyak kasus yang terjadi berkenaan dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum, termasuk di Sekolah Dasar (SD) yang perlu

mendapatkan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Masing-masing anak memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, khususnya mengenai kebutuhan dan kemampuannya dalam belajar di sekolah. Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan. Keragaman yang terjadi, memang terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Anak-anak tersebut, tentu saja tidak dapat dengan serta merta dilayani kebutuhan belajarnya sebagaimana anak-anak normal pada umumnya.

Guru di sekolah haruslah dapat memberikan layanan pendidikan pada setiap anak berkebutuhan khusus, hanya sayangnya masih banyak guru-guru di sekolah dasar yang belum memahami tentang anak berkebutuhan khusus. Hal demikian tentu saja mereka juga tidak akan dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal. Apalagi anak-anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai macam jenis dan derajat kelainan yang bervariasi. Sejumlah itu pulalah sebenarnya layanan pendidikan diberikan kepada mereka. Untuk itu perlu adanya pemahaman dan kreativitas seorang guru di sekolah dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik, maka akan dapat dilakukan secara optimal. Seperti halnya yang diatur dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa: *"Tiap-tiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pengajaran"*, jelas disitu tertuang bahwa tidak ada kata diskriminasi dalam proses pembelajaran, baik mereka anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Pelayanan khusus ini juga diperlukan bagi mereka yang menyandang tunanetra, tanpa adanya perbedaan satu sama lain. Anak dengan tunanetra juga bukan menjadi keinginannya, banyak faktor yang dapat menyebabkan itu. Mereka pastinya ada rasa berbeda dengan teman lainnya. Maka dari itu pemerintah sudah selayaknya memberi perhatian penuh bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus contohnya tunanetra. Agar mereka tidak merasa terasingkan dan didiskriminasi dalam hal pendidikan di lingkungan formal khususnya. Anak tunanetra pastinya mempunyai karakteristik tertentu yang menyebabkan mereka berbeda dengan teman sebayanya, mereka tidak bisa bermain sesuka mereka. Dibutuhkannya pendampingan khusus bagi mereka yang menyandang tunanetra.

2. Metode

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu metode ceramah. Pertama diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh kami perindividu. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian dan sosialisasi ABK kepada masyarakat dan siswa-siswi sekolah dasar. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Dan ditutup dengan pertanyaan balik kepada *audience* guna memastikan peserta paham terhadap materi yang disampaikan, dan diakhir kami memberikan reward untuk masyarakat dan siswa-siwi yang aktif bertanya

3. Hasil Pelaksanaan

Hasil sosialisasi ini permasalahan yang dialami ABK, ABK mempunyai potensi dan keahlian bahkan potensi yang dimilikinya melebihi anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang usia dengannya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang usia dengannya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu penanganan dan perhatian khusus sebagai upaya menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar hidup serta tumbuh berkembang secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan. Anak-anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam perkembangannya. Hambatan perkembangan yang dialami beragam meliputi gangguan pendengaran, penglihatan, kecerdasan, interaksi dan komunikasi, gerak serta aspek sosial dan perilaku. Serta Salah satu contoh media pembelajaran bagi tunanetra adalah tulisan Braille, buku-buku yang ada tulisan Braille-nya agar anak dapat belajar secara maksimum.

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*). Metode pengajaran yang digunakan untuk mendukung pembelajaran anak tunanetra terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Selain itu, ada juga metode sorogan, bandongan dan drill yang digunakan untuk mengajar anak tunanetra. Dalam memahami suatu objek/benda, seorang tunanetra mula-mula akan mengobservasi objek/benda tersebut menggunakan indera peraba (tangan); setiap inci serta detail objek/benda tersebut mereka perhatikan dengan cara meraba masing-masing bagiannya; kemudian, gambaran/refleksi yang telah didapat melalui rabaan digabungkan.

Tunanetra adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan daya penglihatan sebagian atau kebutaan total. Kategori anak dengan kebutuhan khusus ini mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian atau secara menyeluruh sehingga biasanya kemampuan berbahasa dan berbicaranya terhambat. Anak tunanetra memiliki keterbatasan dan bahkan tidak mampu menerima rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatan. Keterbatasan ini dapat dirangsang melalui pemanfaatan indera-indera lain.

Anak-anak dan individu yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda. Beberapa di antaranya berasal dari dalam diri mereka, sebagian dari luar diri, ada yang telah tunanetra karena bawaan lahir, ada pula yang justru terjadi setelah dilahirkan. Untuk lebih jelasnya, beberapa faktor penyebab tunanetra adalah sebagai berikut:

a) Faktor *Prenatal* (Sebelum Kelahiran)

Faktor prenatal adalah bermaam faktor yang mempengaruhi perkembangan sebelum anak lahir atau pada saat masa anak di dalam kandungan dan diketahui sudah mengalami ketunaan. Berdasarkan periodisasinya, faktor prenatal dapat dibedakan menjadi periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini. Pada tahap ini anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan, atau bahan kimia. Faktor lain yang menjadi faktor anak mengalami tunanetra berkaitan dengan kondisi anak sebelum dilahirkan yaitu gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, virus, dan sebagainya.

b) Faktor *Neonatal* (Saat Kelahiran)

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketunanetraan pada saat kelahiran meliputi: anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.

c) *Posnatal* (Setelah Kelahiran)

Kelainan pada saat posnatal yaitu kelainan yang terjadi setelah anak lahir atau saat anak dimasa perkembangan. Pada periode ini ketunaan bisa terjadi akibat kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri. Selain itu, faktor ini juga dapat disebabkan oleh kecelakaan yang sifatnya ekstern seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan lain-lain

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*).

Jadwal Pelaksanaan Sosialisasi

Nama	Jadwal Pelaksanaan
Dara Atika	Hari Sabtu 08 april 2023 Pukul 10.00 WIB-Selesai
Monalisa arsely	Hari jumat 31 maret 2023 Pukul 15.40 WIB-Selesai
Rendi caniago	Hari sabtu 15 april 2023 Pukul 14.20 WIB-selesai
wega julisti	Hari selasa 18 april 2023 Pukul 11.30 WIB-selesai

4. Penutup

Dapat disimpulkan dari artikel ini bahwa Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*). Dengan adanya sosialisasi ABK bisa membantu masyarakat disekitaran sana untuk memahami bagaimana cara menangani anak yang berkebutuhan khusus. Serta dengan adanya sosialisasi kita tahu layanan untuk anak yang berkebutuhan layanan yang baik bagi ABK adalah layanan bimbingan dan konseling, dengan itu kita juga mengetahui anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan Pendidikan yang bersifat khusus untuk membantu mengurangi keterbatasan dalam hidup dimasyarakat serta meningkatkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Daftar Pustaka

- Afidah, N, & Andajani, S, J. (2015). Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Tunanetra Kelas V SLBA. *Jurnal Pendidikan khusus*, 7(2), 1-8
- Aprilia Eki Saputri, Muhammad Nur Wangid (2013). Pembelajaran sains SD untuk siswa Tunanetra di SLB-ANYaketunis. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(2), 2013
- Asep Supena, Iis Nurashiah, Nurlinda Safitri, dkk. (2022). *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Yogyakarta : CV. Budi Utama
- Aisyah, U. (2014). Strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra mTs yaketunis Yogyakarta. *EducatiO*, 9(2), 223-247.
- Asrorul Mais. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Timur : Pustaka Abadi
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Fitriyah, Chusniatul & Rahayu, Siti Azizah. (2013). *Konsep Diri pada Remaja Tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Hidayat, dkk. (2006). *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : UPI PRESS.
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pendidikan bagi siswa Tunanetra Di sekolah dasar Inklusi. *Edukasi islami Jurnal Pendidikan Islam*, 4(8), 1044-1060.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Yrama Widya.
- Mestika, Puti Addina. *Sarana Bantu Atletik Lari Tunanetra dengan Sistem Kerja Line Follower*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- notoadmodjo, s. (2007). *Ilmu Kesehatan masyarakat*. Jakarta: PT Rineka cipta rineka cipta
- Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif dan Bimbingan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- T. Sutjihati Somantri, M.Si., psi. (2007). *“Psikologi Anak Luar Biasa”*. *Karakteristik dan Masalah Perkembangan Anak Tunanetra*, 65-91. Bandung : PT. Refika Aditama.

- Smith, J. David. (2012). *Konsep dan Penerapan Belajar Sekolah Inklusif*. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Somantri, T. Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Widayati, Eka. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama